

MODEL PEMBELAJARAN DENGAN PENDEKATAN SAINTIFIK (*SCIENTIFIC APPROACH*) PADA KURIKULUM 2013 TINGKAT SEKOLAH DASAR (SD) BERBASIS PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA

M. Thoha B.S Jaya, Riswandi, Suparman Arif

Abstrak

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengembangkan model pembelajaran dengan pendekatan saintifik sesuai dengan kurikulum 2013 pada tingkat Sekolah Dasar (SD) berbasis pembentukan karakter siswa. Sedangkan tujuan khusus penelitian ini adalah untuk: (1) menyiapkan perangkat untuk model pembelajaran dengan pendekatan saintifik berbasis pembentukan karakter siswa, (2) mengimplementasikan model pembelajaran dengan pendekatan saintifik berbasis pembentukan karakter siswa, dan (3) mengukur tingkat efektivitas dan efisiensi implementasi model pembelajaran dengan pendekatan saintifik berbasis pembentukan karakter siswa. Penelitian ini menggunakan metode penelitian pengembangan (*Research and Development*) yang dikembangkan oleh Borg dan Gall yang dilaksanakan dalam dua tahun kegiatan. *Tahun pertama*: tahap pengembangan model, merancang model awal, validasi ahli, perbaikan/merevisi rancangan model, dan menghasilkan produk model pembelajaran dengan pendekatan saintifik berbasis pembentuk karakter siswa. *Tahun kedua*: melakukan uji coba pendahuluan, perbaikan rancangan model utama, uji coba model dalam lingkup lebih luas, perbaikan model untuk produk akhir, uji coba operasional, perbaikan model untuk produk akhir penelitian, dan diseminasi serta publikasi. Hasil yang diharapkan dari penelitian ini adalah: (1) menemukan dan mendesain model pembelajaran dengan pendekatan saintifik sesuai dengan kurikulum 2013 berbasis pembentukan karakter siswa, (2) menyusun panduan pelaksanaan model pembelajaran dengan pendekatan saintifik berbasis pembentukan karakter siswa, (3) membangun kesepakatan dengan Dinas Pendidikan Kabupaten Pesawaran untuk mengimplementasikan produk model pembelajaran dengan pendekatan saintifik berbasis pembentukan karakter siswa. Penelitian tahun pertama, telah menghasilkan model pembelajaran dengan pendekatan saintifik yang terdiri dari tiga tahap, yakni *tahap persiapan* mencakup menganalisis KD, menerangkan indikator, dan menyusun tujuan pembelajaran. Selain itu mempersiapkan sumber belajar, serta menyusun instrumen pembelajaran. *tahap proses pembelajaran*, melanjutkan hasil/produk tahap sebelumnya dengan menentukan model pembelajaran (menyesuaikan dengan sintaks) dan melaksanakan langkah-langkah saintifik (mengamati, menanya, menelaah, mencoba, dan mengkomunikasi. *Tahap hasil belajar*, akan mengokohkan pengetahuan dan keterampilan yang berkembang pada siswa. Pembentukan karakter siswa dilaksanakan pada saat proses pembelajaran dimulai dari siswa perlu *mengetahui, membiasakan, meyakini, melakukan berulang kali* (mengetahui, membiasakan, dan meyakini), hingga *mempertahankan*.

Kata Kunci: model pembelajaran, pendekatan saintifik, pembentukan karakter siswa

PENDAHULUAN

Rancangan/ *prototipe* model pembelajaran dengan pendekatan saintifik (*scientific approach*) pada kurikulum 2013 merupakan kerangka konseptual yang mendeskripsikan prosedur sistematis model pembelajaran yang menggunakan pendekatan saintifik untuk membentuk karakteristik siswa. Prosedur sistematis model pembelajaran yang dikembangkan mengacu pada konsep pendekatan saintifik dalam pembelajaran, yaitu dengan melaksanakan langkah-langkah *mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan membentuk jejaring*. Melalui proses pembelajaran tersebut, dituntut pula untuk dapat membentuk karakter siswa. Pembentukan karakter siswa memiliki prosedur sistematis tersendiri sesuai dengan konsep kerja karakter, yaitu *moral understanding, moral loving/moral feeling, dan moral acting/moral doing* (Mulyasa: 2011; 14-15). Selain itu, juga mengacu kepada konsep tahapan pembentuk karakter yang dimulai dari *mengetahui, memahami, membiasakan, meyakini, melakukan tahapan 1,2,3,4* hingga harus *mempertahankan*.

Berdasarkan tahapan pengembangan di atas, maka rancangan / *prototipe* yang dikembangkan terdapat dua, yaitu (1) mengembangkan prosedur (*sintaks*) atau langkah-langkah melaksanakan proses pembelajaran dengan pendekatan saintifik, dan (2) mengembangkan prosedur (*sintaks*) atau langkah-langkah untuk membentuk karakter siswa yang terintegrasi dalam proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan saintifik di atas. Pengembangan prosedur (*sintaks*) atau langkah-langkah membentuk karakter siswa tidaklah berdiri sendiri, akan tetapi dilaksanakan secara simultan dengan proses pembelajaran. tegasnya, kedua rancangandi atas menjadi satu kesatuan yang utuh dalam sebuah proses pembelajaran, namun rancangan kedua melekat pada rancangan pertama sehingga pembentukan

karakter siswa diupayakan dan akan sangat bergantung pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Pengembangan model pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik merupakan sebuah tuntutan yang wajib dilaksanakan dan juga merupakan amanah dalam kerangka pelaksanaan kurikulum 2013. Selain itu, tuntutan dan amanah lainnya adalah penekanan pada pembentukan sikap (karakter siswa) yang terintegrasi dalam pelaksanaan setiap proses pembelajarannya. Kedua amanah memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan sintaks dan prosedurnya untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Proses pembelajaran akan dilaksanakan sesuai dengan model-model pembelajaran yang melingkupi pendekatan saintifik, yaitu model *discovery learning, project based learning, dan problem based learning*. Ketiga model inilah yang akan dipilih guru dalam melaksanakan proses pembelajaran setelah menganalisis KD dan tujuan pembelajaran. Pada setiap pembelajaran dengan model tersebut proses pembentukan karakter siswa dilakukan.

Pembentukan karakter siswa akan melalui fase *moral understanding/moral knowing* yang meliputi: (1) *moral awareness*; (2) *knowing about moral values*; (3) *perspective taking*; (4) *moral reasoning/logical*; (5) *decision making*; dan (6) *self knowledge*. *Moral loving/moral feeling* berkaitan dengan *consciensi, self esteem, empathy, loving the good, self control, dan humility(kerendahan hati)*. Sedangkan *moral acting/moral doing* merupakan perpaduan dari *moral understanding/moral knowing* dan *moral loving/moral feeling* yang diwujudkan dalam bentuk *competence, will, dan habit*.

PEMBAHASAN

A. Model Pembelajaran

Pembelajaran dalam makna yang lebih kompleks pembelajaran hakikatnya adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya (mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya) dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan (Trianto: 2013; 17). Sejalan dengan itu, Rusman (2013: 134), pembelajaran pada hakekatnya merupakan suatu proses interaksi antara guru dengan siswa, baik interaksi secara langsung seperti kegiatan tatap muka maupun secara tidak langsung, yaitu dengan menggunakan berbagai media pembelajaran. Didasari oleh adanya perbedaan interaksi tersebut, maka kegiatan pembelajaran dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai pola pembelajaran.

Smaldino, Lowther, dan Russell (2011: 22) menjelaskan pengajaran atau *instruksi* merujuk pada usaha apapun untuk merangsang belajar melalui penyusunan pengalaman yang cermat untuk membantu para siswa meraih perubahan kemampuan yang diinginkan. Pengajaran dimaksudkan untuk menciptakan belajar. Miarso (2004: 528) menjelaskan pembelajaran adalah usaha mengelola lingkungan dengan sengaja agar seseorang membentuk diri secara positif tertentu dalam kondisi tertentu. Demikian pula dengan Warsita (2008: 85), pembelajaran (*instruction*) adalah suatu usaha untuk membuat peserta didik belajar atau suatu kegiatan untuk membelajarkan peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran merupakan upaya menciptakan kondisi agar terjadi kegiatan belajar.

Joyce, Weil, dan Calhoun (2009: 30), menjelaskan suatu model pengajaran merupakan gambaran suatu lingkungan pembelajaran, yang juga meliputi perilaku guru saat model tersebut diterapkan. Sedangkan Winataputra (2005; 3), model

pembelajaran diartikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran. Dengan demikian, aktivitas pembelajaran benar-benar merupakan kegiatan bertujuan yang tertata secara sistematis.

Arends dalam Trianto (2013: 22-23), menjelaskan model pengajaran mengarah pada suatu pendekatan pembelajaran tertentu termasuk tujuannya, sintaksnya, lingkungannya, dan sistem pengelolaannya. Model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas dari pada strategi, metode atau prosedur. Sehubungan dengan itu, model pengajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode atau prosedur, yaitu:

1. Rasional teoritik yang logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya,
2. Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai),
3. Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil, dan
4. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Joyce, Weil, dan Calhoun (2009: 31) telah mengelompokkan model-model pengajaran ke dalam empat kelompok yang memiliki orientasi pada sikap manusia dan bagaimana mereka belajar. Rusman (2013: 136-143) mengelompokkan model pembelajaran berdasarkan teori yang sama dengan pendapat di atas, yaitu:

1. Model pembelajaran memproses informasi (*the information-processing family*).
2. Model pembelajaran sosial (*the social family*).

3. Model pembelajaran personal (*the personal family*).
4. Model pembelajaran sistem perilaku (*the behavioral system family*).

Berdasarkan penjelasan di atas, model pembelajaran adalah kerangka konseptual-teoretik yang menggambarkan prosedur (sintaks pembelajaran) yang sistematis mencakup pendekatan, strategi, metode, teknik dan taktik dalam rangka mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran.

B. Pendekatan Saintifik (*Scientific Approach*) dalam Pembelajaran

Kurikulum 2013 menekankan pada dimensi pedagogik modern dalam pembelajaran, yaitu menggunakan pendekatan ilmiah. Joyce, Weil, dan Calhoun (2009: 194) memberi nama penelitian ilmiah, yaitu melibatkan siswa dalam masalah penelitian yang benar-benar orisinal dengan cara menghadapkan mereka pada bidang investigasi, membantu mereka mengidentifikasi masalah konseptual atau metodologis dalam bidang tertentu, dan mengajak mereka untuk merancang cara pemecahan masalah.

Mengacu kepada pandangan di atas, pendekatan (penelitian) ilmiah dalam pembelajaran menuntut adanya perubahan *setting* dan bentuk pembelajaran yang berbeda dengan pembelajaran konvensional. Sehingga metode pembelajaran yang dipandang sejalan dengan prinsip-prinsip pendekatan ilmiah, adalah: (1) *Problem Based Learning*; (2) *Project Based Learning*; (3) *Inquiry/Inkuiri Sosial dan diskoveri*; dan (4) *Group Investigation*. Metode-metode ini berusaha membelajarkan siswa untuk mengenal masalah, merumuskan masalah, mencari solusi atau menguji jawaban sementara atas suatu masalah/pertanyaan dengan melakukan penyelidikan (menemukan fakta-fakta melalui penginderaan), pada

akhirnya dapat menarik kesimpulan dan menyajikannya secara lisan maupun tulisan.

Joyce, Weil, dan Calhoun (2009: 195) menjelaskan tahapan pembelajaran dalam penelitian ilmiah, yaitu: *pertama*; siswa disajikan suatu bidang penelitian, yang meliputi metodologi yang digunakan dalam penelitian tersebut, *kedua*; siswa mulai menyusun masalah, sehingga dapat mengidentifikasi masalah dalam penelitian tersebut, *ketiga*; siswa diminta untuk berspekulasi tentang masalah tersebut, sehingga dia dapat mengidentifikasi kesulitan yang dilibatkan dalam penelitian, dan *keempat*; siswa diminta untuk berspekulasi tentang cara memperjelas kesulitan tersebut, dengan merancang kembali uji coba, mengolah data dengan cara yang berbeda, menghasilkan data, mengembangkan konstruk dan sebagainya. Pendapat di atas, sejalan dengan Helmenstine dalam Kemendikbud (2013, a) yang menjelaskan langkah-langkah metode ilmiah, yaitu: (1) melakukan pengamatan, (2) menentukan hipotesis, (3) merancang eksperimen untuk menguji hipotesis, (4) menguji hipotesis, (5) menerima atau menolak hipotesis dan merevisi hipotesis atau, (6) membuat kesimpulan.

Sementara itu, Kemendikbud (2013, b) memberikan konsepsi tentang pendekatan ilmiah dalam pembelajaran yang mencakup komponen: *mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan membentuk jejaring*. Kelima komponen tersebut dapat berlaku untuk semua mata pelajaran dan dikenal dengan langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan pendekatan ilmiah.

Kelima langkah pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik di atas, dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. *Observing* (mengamati); terdiri dari (a) mengumpulkan data/informasi yang teramati dari fakta, (b) melihat karakteristik jamur, (c) mengumpulkan

informasi dari aneka sumber ilmiah, berupa buku, jurnal, majalah, koran, internet.

2. *Questioning* (menanya); meliputi (a) mengajukan pertanyaan atau masalah berbasis fakta, (b) apa yang mempengaruhi pertumbuhan jamur, (c) bagaimana pengaruh cahaya terhadap pertumbuhan jamur.
3. *Associating* (menalar); mencakup (a) melihat hubungan-hubungan variabel atau ukuran-ukuran misalnya hubungan cahaya terhadap pertumbuhan jamur, (b) mencermati pola, (c) menganalisis, membandingkan, mensintesis atas hubungan-hubungan, (d) membuat dugaan (hipotesis).
4. *Experimenting* (mencoba), mencakup (a) membuat rancangan percobaan, (b) menerapkan perlakuan, (c) melakukan pengukuran variabel-variabel, (d) menguji hipotesis, Contohnya: Meletakkan Roti dalam Kotak Gelap dan Meletakkan Roti dalam Kotak Terang.
5. *Networking* (membentuk Jejaring), meliputi (a) membuat generalisasi (kesimpulan) yaitu penerimaan atau penolakan hipotesis, (b) interpretasi hasil pemecahan masalah, (c) membangun jejaring baru.

Lebih lanjut Kemendikbud (2013, b) menjelaskan, bahwa proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik haruslah menyentuh tiga ranah, yaitu: sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Hasil belajar akan melahirkan peserta didik yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi.

Berdasarkan kajian di atas, pendekatan saintifik dalam pembelajaran adalah suatu proses pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dengan mengacu kepada prinsip-prinsip pendekatan

ilmiah dengan langkah-langkahnya observasi, menanya, menalar, mencoba, dan membentuk jejaring.

C. Pembentukan Karakter Siswa

Lickona (2012:81) mengutip pendapat Aristoteles mendefinisikan karakter yang baik sebagai kehidupan dengan melakukan tindakan-tindakan yang benar sehubungan dengan diri seseorang dan orang lain. Sedangkan Lickona sendiri menjelaskan, karakter terdiri dari nilai *operatif*, nilai dalam tindakan. Kita berproses dalam karakter kita, seiring suatu nilai menjadi suatu kebaikan, suatu disposisi batin yang dapat diandalkan untuk menanggapi situasi dengan cara menurut moral itu baik.

Kementerian Agama dalam Mulyasa (2011: 4) menjelaskan karakter (*character*) dapat diartikan sebagai totalitas ciri-ciri pribadi yang melekat dan dapat diidentifikasi pada perilaku individu yang bersifat unik, dalam arti secara khusus ciri-ciri ini membedakan antara satu individu dengan yang lainnya. Dengan demikian istilah karakter berkaitan erat dengan *5* *quality* (kepribadian) seseorang, sehingga ia bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) jika perilakunya sesuai dengan etika atau kaidah moral.

Pendapat di atas sejalan dengan Kemendiknas (2011: 7, a) menjelaskan karakter adalah dari nilai-nilai yang unik-baik yang terpaten dalam diri dan terwejantahkan dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah rasa dan karsa, serta olah raga seseorang atau sekelompok orang. Lebih lanjut dijelaskan, karakter juga sering diasosiasikan dengan istilah temperamen yang lebih memberi penekanan pada definisi psikososial yang dihubungkan dengan pendidikan dan konteks lingkungan.

Pengertian di atas menunjukkan bahwa karakter akan terbentuk melalui proses pendidikan dan konteks lingkungan. Faktor

lingkungan dalam konteks pendidikan karakter memiliki peran yang sangat penting karena perubahan perilaku peserta didik sebagai hasil dari proses pendidikan karakter sangat ditentukan oleh faktor lingkungan ini. Pembentukan dan rekayasa lingkungan yang mencakup lingkungan fisik dan budaya sekolah, manajemen sekolah, kurikulum, pendidik, dan metode mengajar. Pembentukan karakter melalui rekayasa faktor lingkungan dapat dilakukan melalui strategi (1) keteladanan, (2) intervensi, (3) pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, dan (4) penguatan. Perkembangan dan pembentukan karakter memerlukan pengembangan keteladanan yang ditularkan, intervensi melalui proses pembelajaran, pelatihan, pembiasaan terus menerus dalam jangka panjang yang dilakukan secara konsisten dan penguatan serta dibarengi dengan nilai-nilai luhur (Kemendiknas: 2011; 8, a).

Kemendiknas (2011: 10, a) menjelaskan pendidikan karakter bermakna menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (domain kognitif) tentang mana yang baik dan salah, mampu merasakan (domain afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (domain perilaku). Kemendiknas (2011: 6, b) menjelaskan pendidikan karakter adalah usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik (*habituation*) sehingga peserta didik mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya. Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan pengetahuan yang baik (*moral knowing*), perasaan yang baik atau *loving good (moral feeling)*, dan perilaku yang baik (*moral action*) sehingga terbentuk perwujudan kesatuan perilaku dan sikap hidup peserta didik.

Lebih lanjut dijelaskan, pendidikan karakter bertujuan mengembangkan nilai-

nilai yang membentuk karakter bangsa yaitu Pancasila, meliputi: (1) mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik; (2) membangun bangsa yang berkarakter Pancasila; (3) mengembangkan potensi warganegara agar memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya serta mencintai umat manusia.

Berkaitan dengan pendidikan karakter di atas, karakter dilandasi oleh nilai-nilai berdasarkan norma agama, kebudayaan, hukum/konstitusi, adat istiadat, dan estetika. Oleh karena itu, proses tahapan pembentukan karakter dimulai dengan (1) mengetahui, (2) memahami, (3) membiasakan, (4) meyakini, (5) melakukan (sesuai 1,2,3,4), dan (6) mempertahankan (Majalah Policy Brief Edisi 4 Juli 2011: 8). Dalam kaitan dengan pendapat di atas, Mulyasa menegaskan (2011: 14) pendidikan karakter bergerak dari kesadaran (*awareness*), pemahaman (*understanding*), kepedulian (*concern*), dan komitmen (*commitment*), menuju tindakan (*doing atau acting*).

Lickona (2001: 15) menjelaskan isi dari karakter yang baik adalah kebaikan. Kebaikan tersebut seperti kejujuran, keberanian, keadilan, dan kasih sayang. Itu adalah disposisi untuk berperilaku secara moral. Kebaikan tersebut ditegaskan oleh masyarakat dan agama di seluruh dunia. Sedangkan Kemendiknas (2011, b) menjelaskan pelaksanaan pendidikan karakter pada satuan pendidikan teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Dengan demikian, pembentukan karakter siswa adalah proses pendidikan karakter yang terintegrasi pada satuan pendidikan untuk mencapai pribadi yang *unik-baik* selaras antara yang diketahui (*moral knowing*), yang dihayati (*moral feeling*), dan yang dilakukan (*moral action*). Pembentukan karakter tersebut melalui tahapan mengetahui, memahami, membiasakan, meyakini, melakukan, dan mempertahankan, sedangkan rujukan karakter tersebut bersumber dari ajaran agama, falsafah bangsa (Pancasila), dan tujuan pendidikan nasional.

D. Model Pembelajaran dengan Pendekatan Saintifik (*Scientific Approach*) pada Kurikulum 2013 Tingkat Sekolah Dasar (SD) Berbasis Pembentukan Karakter Siswa

Pada model ini terdiri dari tiga tahapan besar yaitu, tahap persiapan, tahap proses pelaksanaan pembelajaran, dan tahap hasil pembelajaran. *Tahap persiapan* terdiri dari menganalisis dan pemetaan kompetensi dasar (KD) yang terdapat dalam buku guru, merumuskan indikator, dan menyusun tujuan pembelajaran. Berdasarkan hasil analisis di atas dilanjutkan dengan mempersiapkan sumber belajar/ bahan ajar, alat peraga, dan media pembelajaran. Selain itu guru juga menyiapkan instrumen penilaian untuk menilai aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Hasil analisis kompetensi dasar, perumusan indikator, dan tujuan pembelajaran menjadi alasan rasional guru dalam menentukan model pembelajaran, seperti *discovery learning (DL)*, *problem based learning (PBL)*, dan *project based learning (PjBL)* serta melaksanakan sesuai dengan sintaks/prosedurnya masing-masing.

Pada *tahap proses pelaksanaan pembelajaran*, tahap ini merupakan substansi

dari pelaksanaan model pembelajaran yang akan membentuk karakter siswa. Dalam proses pembelajarannya mengacu kepada pendekatan saintifik (*scientific approach*). Proses pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik (*scientific approach*) dilaksanakan dalam bentuk aktivitas yaitu, terdiri dari mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengkomunikasikan. Langkah – langkah atau sintaks pembelajaran tersebut akan menyesuaikan dengan langkah – langkah atau sintaks model pembelajaran yang dipilih (DL, PBL, PjBL)

1. Model Pembelajaran Saintifik yang Membentuk Karakter Siswa

Model pembelajaran dengan saintifik yang pada kegiatan proses pelaksanaan pembelajaran, *inheren* proses pembentukan karakter siswa yang meliputi tahapan :

1. Mengetahui, guru menyampaikan nilai – nilai (*values*) yang baik kepada siswa sehingga siswa dapat mengetahui nilai – nilai (*values*) tersebut sesuai dengan tingkat perkembangan psikologis dan intelektual siswa.
2. Memahami, pada tahap ini setelah siswa mengetahui diharapkan akan berlanjut kepada pemahaman yang mendalam terkait dengan nilai – nilai (*values*) yang telah di transferkan oleh guru.
3. Membiasakan, nilai – nilai (*values*) yang telah di pahami oleh siswa tersebut di lanjutkan dengan membiasakan diri mengejawantahkan dalam hati, ucapan, dan tindakan sehari – hari.
4. Meyakini, dengan adanya pembiasaan yang terus menerus yang dilakukan siswa diharapkan akan mencapai tingkat keyakinan terhadap nilai – nilai (*values*) yang telah terbiasa dilaksanakan.
5. Melakukan pengulangan yang terus menerus (*continuity*), point 1,2,3, dan 4 (mengetahui, memahami, membiasakan, dan meyakini)

6. Mempertahankan, dilakukan oleh guru dengan mengontrol perilaku siswa dan memberikan penguatan terhadap apa yang telah dilaksanakan oleh siswa dalam bentuk perilaku. Selain itu juga ada upaya dari siswa yang bersangkutan untuk mempertahankan apa yang telah diyakini dengan wujud sikap, dan perilaku.
7. Tahap hasil belajar, hasil belajar dalam bentuk pengetahuan dan keterampilan akan diperoleh siswa melalui kegiatan pembelajaran yang menggunakan pendekatan saintifik dan pilihan model – model pembelajaran. Sedangkan hasil belajar dalam bentuk sikap sebagai karakter siswa akan di sumbangkan dari proses pembentukan karakter dengan 5 tahapan seperti di atas. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari gambar di bawah ini.

2. Sistem Pendukung

Sistem pendukung yang diperlukan untuk dapat terlaksananya proses pembelajaran dengan pendekatan saintifik dan terbentuknya karakter siswa, adalah Pemerintah Daerah (Dinas Pendidikan Kabupaten), Pengawas Sekolah Dasar (SD), Perguruan Tinggi – Lembaga Pendidikan Tenaga Pendidik dan Kependidikan (PT-LPTK), Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP), orangtua dan masyarakat.

Peran yang dilakukan oleh masing-masing komponen di atas pada sistem pendukung tersebut, adalah sebagai berikut:

1. Dinas Pendidikan Kabupaten; institusi pemerintah yang bertanggung jawab penuh terhadap kualitas pendidikan di wilayah kewenangannya, maka institusi ini memiliki kewenangan untuk merancang dan menyusun program dan kegiatan peningkatan kualitas pembelajaran serta perangkat

- pendukung berupa kebijakan dan pedoman pendidikan karakter di sekolah.
2. Pengawas Sekolah Dasar (SD); sebagai *external controlling* pengawas bertanggung jawab memberikan arahan dan bimbingan (supervisi).Maka peran pengawas dapat memberikan supervisi pembelajaran berkualitas dan pendidikan karakter untuk pembentukan sikap positif siswa.
3. Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP); sebagai lembaga pemerintah di daerah dapat melakukan peran strategis dalam memberikan penguatan kepada guru terkait dengan pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik dan upaya pembentukan karakter siswa.
4. Perguruan Tinggi Lembaga Pendidikan Tenaga Pendidik dan Kependidikan (PT-LPTK); secara kelembagaan peran yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan penguatan kepada guru melalui program penelitian dan pengabdian kepada masyarakat untuk mengokohkan pemahamannya tentang pembelajaran dengan pendekatan saintifik dan membentuk karakter guru. peran PT-LPTK dapat bersinergis dengan Dinas Pendidikan dan LPMP.
5. Orangtua dan masyarakat; bagian dari *external controlling* yang memiliki kepentingan (*stakeholder*) untuk meningkatkan kualitas *output* pendidikan (anak mereka). Peran yang dapat dilakukan adalah memberi pengawasan terhadap sikap dan perilaku anaknya di lingkungan rumah dan masyarakat sebagai bentuk kelanjutan dari pembentukan karakter di sekolah. Pengawasan tersebut dalam rangka menunjukkan kebersamaan dan komitmen terhadap pembentukan karakter anak yang positif

DAFTAR PUSTAKA

- Borg, Walter R., and Meredith D. Gall, (2003) *Educational Research: An Introduction. Third Edition*. New York: MacMillan Publishing Co., Inc.
- Joyce, Bruce, Marsha Weil, dan Emily Calhoun, (2009) *Models of Teaching. Eighth Edition*. Terjemahan Achmad Fawaid dan Ateilla Mirza. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kemendiknas, (2011,a) *Desain Induk Pendidikan Karakter*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Pembukuan.
- Kemendiknas, (2011,b) *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Pembukuan.
- Kemendiknas, (2011,c) *Majalah Policy Brief; Perspektif Pendidikan Karakter Menuju Bangsa Unggul Edisi 4 Juli 2011*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar.
- Kemendikbud, (2013, a) Bahan Presentasi Sosialisasi Kurikulum 2013; *Contoh Penerapan Pendekatan Scientific Dalam Pembelajaran Tematik*: Badan Pengembangan SDM Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan – Kemendikbud.
- Kemendikbud, (2013, b) Bahan Presentasi Sosialisasi Kurikulum 2013; *Konsep Pendekatan Scientific*: Badan Pengembangan SDM Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan – Kemendikbud.
- Lickona, Thomas, (2012) *Educating for Character; How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, Terjemahan Juma Abdu Wamaungo. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lickona, Thomas, (2012), *Character Matters; Bagaimana Membantu anak Mengembangkan Penilaian yang Baik, Integritas, dan Kebajikan Penting Lainnya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Miarso, Yusufhadi,(2004). *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Mulyasa. E., (2011) *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rusman, (2013) *Model-model Pembelajaran; Mengembangkan Profesionalitas Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sanjaya, Wina, (2010) *Kurikulum dan Pembelajaran; Teori dan Praktik Pengembangan KTSP*. Jakarta: Kencana.
- Smaldino, Sharon E., Deborah L. Lowther, dan James D. Russell, (2011) *Instructional Technology and Media for Learning* Terjemahan Arif Rahman. Jakarta: Kencana.
- Sugiono, (2006) *Motode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Trianto, (2013) *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif; Konsep, Landasan, dan Implementasi pda KTSP*. Jakarta: Kencana.
- Winataputra, Wina S. 2005. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Jakarta: PAU-PPAI.